



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2019**



MODEL

**Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan
Bidang Kepemanduan Wisata melalui Pemagangan**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT**

Jalan Jenderal Sudirman, Gedung E Lantai III, Senayan, Jakarta 10270
Telepon (021) 5725061, Faksimile 5725484, Tromol Pos 1303
Laman: www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id

**SURAT KETERANGAN VALIDASI MODEL
NOMOR: 3656/CS.4/PM/2019**

Direktur Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan ini menerangkan bahwa model dengan judul "Model Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata melalui Pemagangan" yang dikembangkan pada tahun 2019 oleh pamong belajar PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat sebagai berikut ini:

No.	Nama	Jabatan dalam Tim
1	Drs. Emul Mulyana, M.Pd	Ketua
2	Apipudin, M.Pd	Anggota
3	Mia Rachmiati, S.Sos, M.I.Kom	Anggota
4	Richard Amri, M.Pd	Anggota

setelah dilakukan validasi dan penelaahan oleh Tim Validator dinyatakan dapat disebarluaskan ke masyarakat dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran program kursus dan pelatihan.

Demikian keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 Desember 2019

Direktur Pembinaan Kursus dan Pelatihan,

Dr. Agus Salim, SE, M.Si
NIP 19630831 198812 1 001

Tembusan:

1. Dirjen PAUD dan Dikmas
2. Kepala UPT Ditjen PAUD dan Dikmas terkait
3. Kasubdit Kelembagaan dan Kemitraan

SUSUNAN TIM PENGEMBANG

Penanggung Jawab:

Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat
Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.

Pakar:

Fauzi Arafat, S.E, M.Si

Pengembang:

Drs. Emul Mulyana, M.Pd.
Apipudin, M.Pd.
Mia Rachmiati, S. Sos., M.I.Kom.
Richard Amri, M.Pd

Kontributor:

LKP Royale Marine Kabupaten Garut
LKP Abdi Bangsa Institute Kabupaten Cianjur
LKP IHCT Kabupaten Bandung
LKP Pariwisata Prima Kota Cirebon

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat**

2019

ABSTRAK

Beberapa alasan yang secara empirik maupun yuridis mendasari pentingnya “Pengembangan Model Penguatan Kompetensi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata melalui Pemagangan”, yaitu: 1) Pariwisata saat ini merupakan salah satu industri terbesar dalam menghasilkan devisa negara dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia; 2) Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang dapat mengurai persoalan pengangguran, kesejahteraan, dan ketenagakerjaan; 3) Keberadaan pemandu wisata menjadi salah satu komponen penting dan memiliki peran besar bagi kemajuan dunia pariwisata di Indonesia sehingga peningkatan kualitas pemandu wisata sangat diperlukan agar mereka memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang pada akhirnya mereka mampu melaksanakan tugas kepemanduan wisata dengan baik; 4) Belum ada satu pun lembaga atau satuan PAUD dan Dikmas yang menyelenggarakan program peningkatan kompetensi pemandu wisata sehingga dipandang sangat perlu adanya.

Secara umum, tujuan dari pengembangan model ini untuk memformulasikan model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan. Secara khusus model ini diharapkan menjadi acuan bagi pengelola dan instruktur di LKP atau di satuan pendidikan PAUD dan Dikmas lainnya dalam memberikan penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan

Rancangan penelitian dan pengembangan, pada tahap studi pendahuluan menggunakan metode survey bertujuan meneliti karakteristik atau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti, selanjutnya pada tahap pengembangan dan ujicoba model menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut, meliputi 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan diseminasi (*disseminate*).

Pengelolaan pembelajaran dalam rangka penguatan kompetensi peserta didik melalui pemagangan ini dilaksanakan melalui 6 tahapan berikut: 1) Identifikasi calon peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; 2) Pengisian instrumen awal, yakni sebelum mengikuti kegiatan, peserta didik terlebih dahulu melengkapi instrumen awal untuk mengukur kompetensi peserta didik di bidang kepemanduan wisata sehingga dapat diketahui aspek-aspek mana saja yang perlu diperkuat pada kegiatan pemagangan, 3) Pembelajaran teori, yakni diawali dengan pembelajaran teori untuk memberikan pembekalan terhadap

peserta didik sebelum melakukan pemagangan, meliputi 8 materi pokok sesuai kebutuhan hasil studi pendahuluan; 4) Pembelajaran praktek melalui magang di berbagai agen wisata terpilih; 5) Pengisian instrumen akhir, bertujuan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta didik setelah mengikuti kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan.; dan 6) Penilaian hasil pemagangan (output), diambil dari pengamatan mentor selama pelaksanaan magang di masing-masing lokasi pemagangan.

Penjaminan mutu pelaksanaan pengembangan dan ujicoba model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang berisi tentang aspek-aspek yang akan dimonitor dan dievaluasi serta teknik-teknik yang akan digunakan dalam pengembangan dan ujicoba model tersebut. Kemudian tindak lanjut yang berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan setelah mengkaji hasil kegiatan monitoring dan evaluasi. dan tindak lanjut

Untuk keberhasilan dalam menerapkan atau mempraktekkan seluruh atau sebahagian kegiatan yang terkandung dalam model ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: 1) Satuan PAUD dan Dikmas berada atau dekat dengan lingkungan pariwisata, memiliki banyak objek /destinasi wisata untuk memudahkan dalam menentukan tempat pemagangan peserta; 2) Memiliki hubungan kemitraan dengan berbagai lembaga pariwisata termasuk pemilik objek-objek wisata baik pemerintah, swasta, perorangan atau organisasi mitra lainnya; 3) Memiliki sarana dan prasarana serta dana yang cukup untuk mendukung keberhasilan program pemagangan; 4) Yang terpenting, keberhasilan dari setiap pelaksanaan langkah penguatan belajar dalam model ini tergantung pada kesungguhan dan motivasi instruktur serta kemauan dan kesadaran dari sasaran yang menjadi target penguatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selayaknya dipersembahkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah serta bimbingan-Nya, kami dapat melaksanakan kegiatan Pengembangan dan Ujicoba Model Penguatan Kompetensi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata melalui Pemagangan hingga tersusunnya master model ini. Model ini disusun untuk menjawab tantangan bahwa saat ini keberadaan pemandu wisata menjadi salah satu komponen penting dan memiliki peran besar bagi kemajuan dunia pariwisata di Indonesia sehingga peningkatan kualitas pemandu wisata sangat diperlukan agar mereka memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang pada akhirnya mereka mampu melaksanakan tugas kepemanduan wisata dengan baik.


Dengan terformulasikan model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan, diharapkan menjadi acuan bagi pengelola dan instruktur di LKP dan/atau satuan pendidikan PAUD dan Dikmas lainnya yang akan menyelenggarakan program serupa.

Kami sangat berharap setelah tervalidasi model ini dapat tersebarluaskan penerapannya di kalangan masyarakat melalui lembaga/ kelompok/ satuan PAUD dan Dikmas sebagai pelaksana penerapan Model PAUD dan Dikmas di masyarakat. Tentu saja dengan memperhatikan beberapa aspek yang menjadi prasyarat untuk keberhasilan dalam menerapkan atau mempraktekkan seluruh atau sebahagian kegiatan yang terkandung dalam model ini.

Kami sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada tim pengembang yang telah bekerja keras melaksanakan kegiatan pengembangan model ini, juga kepada 3 lokasi yang menjadi tempat ujicoba model ini. Terima kasih atas kontribusi yang telah diberikan, semoga model ini bisa layak terap serta menjadi nilai kebaikan dan ibadah yang akan mendatangkan pahala bagi kita. Aamiin Yaa Robbal'aalamiin.

Bandung Barat, November 2019

Kepala,


Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M. Pd.
NIP.196101261988031002

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

SUSUNAN TIM PENGEMBANG

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar.....	5
C. Tujuan.....	6
BAB II KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN	7
A. Pengertian Program Yang Dikembangkan	7
1. Teori Belajar Humanistik	7
2. Penguatan Kompetensi	10
3. Model Pembelajaran Pemagangan	17
4. Kursus dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata.....	22
BAB III PENYELENGGARAAN PROGRAM.....	29
A. Standar Kompetensi Lulusan	29
B. Kurikulum.....	33
C. Pembelajaran	34
D. Peserta Didik	36
E. Pendidik	36
F. Pengelolaan.....	36
G. Penilaian	40

BAB IV PENJAMINAN MUTU	42
A. Monitoring dan Evaluasi	42
B. Tindak lanjut	45
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Rekomendasi.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model gunung es (Sumber: Sanghi, S, 2007. <i>The Handbook of Competency Mapping</i>)	15
Gambar 2. 2 Inti dan permukaan kompetensi (Sumber: Sanghi, S, 2007. <i>The Handbook of Competency Mapping</i>)	15
Gambar 2. 3 Konseptualisasi Model Pembelajaran Magang (Kamil, 2003)	19

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Standar Kompetensi Lulusan Bidang Kepemanduan Wisata.....	29
Tabel 3.2 Struktur Kurikulum.....	33
Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Pemagangan	39
Tabel 4.1 Format Monitoring	43
Tabel 4.2 Format Evaluasi Laporan	44
Tabel 4.3 Format Rencana Tindak Lanjut	45

DAFTAR BAGAN

Alur Model Penguatan Kompetensi Peserta Didik Kursus Dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata Melalui Pemagangan.....	28
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam membangun daya saing bangsa, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran penting pendidikan dalam pengembangan ekonomi di Indonesia terutama adalah untuk menyediakan tenaga kerja terampil. Hal tersebut sesuai dengan *Sustainable Development Goals* yang dicanangkan oleh United Nation pada *goals* nomor 4 (empat) yaitu *Quality Education* dan *goals* nomor 8 (delapan) yaitu *Decent Work and Economic Growth* ("Sustainable Development Goals," 2015).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Muhadjir Effendi sebagaimana dilansir dalam laman www.kemdikbud.go.id menyatakan, pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan mempunyai peranan yang sangat kuat dengan meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia. Menurut Mendikbud, peranan pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan tersebut terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu mengejar, seiring dan mendahului. Mengejar dimaksudkan bahwa pendidikan nonformal berperan dalam mengejar ketertinggalan yang ada di masyarakat. Peran seiring adalah dengan mengimbangi apa yang terjadi di masyarakat, sedangkan peran mendahului dilakukan dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017a).

Saat ini, kebutuhan tenaga kerja terampil di Indonesia semakin bertambah besar. Direktur Eksekutif Economic Action Indonesia (EconAct) mengungkapkan dalam laman www.liputan6.com bahwa pemerintah diharuskan meningkatkan keterampilan para lulusan siap kerja dan menyelaraskan dengan kebutuhan dunia industri (Praditya, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia berpotensi menjadi negara dengan ekonomi ke-7 terbesar di dunia pada tahun 2030 dengan syarat memiliki 113 juta tenaga kerja terampil. Namun menurut data Kementerian Tenaga Kerja, Indonesia baru mengantongi 56 juta orang tenaga kerja terampil. BPS merilis keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019, dengan jumlah angkatan kerja nasional berjumlah 136,18 juta orang, di antaranya lulusan sekolah menengah sebesar 20,45 persen dengan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi mencapai 8.63 persen dan tamatan sekolah tinggi sebesar 13,13 persen (Badan Pusat Statistik, 2019a).

Kebutuhan tenaga terampil ini juga berlaku untuk profesi di bidang pariwisata. Saat ini pariwisata adalah salah satu industri terbesar di dunia dalam menghasilkan devisa negara. Pariwisata sudah menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia. Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang dapat mengurai persoalan pengangguran, kesejahteraan, dan ketenagakerjaan.

BPS dalam Berita Resmi Statistik tentang Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Maret 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia Maret 2019 sebesar 1,34 juta kunjungan. Secara kumulatif (Januari-Maret 2019) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 3,82 juta kunjungan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pariwisata Indonesia masih diminati dan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung (Badan Pusat Statistik, 2019b).

Salah satu komponen pendukung yang penting dalam kemajuan pariwisata adalah pemandu wisata. Pemandu wisata mempunyai peran besar dalam memberikan berbagai informasi yang diperlukan wisatawan (McDonnell, 2001). Peran pemandu wisata dalam industri pariwisata demikian penting bahkan sering pula disebut sebagai *"a country's ambassador to the visitor"* atau dengan kata lain pemandu wisata bertindak sebagai duta bangsa (Simpala, 2010). Pemandu wisata adalah orang pertama yang diajak bicara oleh wisatawan

dan seringkali melihat pemandu wisata sebagai wakil atau representasi dari suatu tempat (Cole, 2008).

Saat ini, telah disusun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata. Menurut peraturan ini, ada 14 (empat belas) unit kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kependuan wisata sebelum kemudian mengikuti uji kompetensi dan dinyatakan kompeten sebagai pemandu wisata.

Namun pada kenyataannya, hingga saat ini jumlah pemandu wisata di Indonesia masih terbilang minim. Dari target 10 ribu pemandu wisata yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata, hingga saat ini jumlahnya hanya ada 30 persennya saja (Agustina, 2017).

Dari jumlah pemandu wisata yang ada pun, ternyata kompetensinya masih belum sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Kurang optimalnya penguasaan bahasa asing serta lembaga sertifikasi profesi yang kurang kredibel hanya sebagian kecil dari permasalahan yang muncul dalam dunia kependu-wisataan (Parulian, 2018). Salah satunya di Jawa Barat, yang selama ini memiliki banyak obyek wisata yang dikunjungi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Sayangnya, perkembangan destinasi wisata tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan pemandu wisata yang memiliki sertifikat kompetensi sebagai pemandu wisata. Apalagi keberadaan pemandu wisata masih terbatas karena masih berdomisili di sekitar wilayah destinasi wisata (Dzulfikri, 2017). Peningkatan kualitas pemandu wisata diperlukan sebagai salah satu komponen dalam jasa usaha pariwisata, serta mengembangkan pengetahuan para pelaku industri pariwisata.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pemandu wisata agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, diperlukan penguatan kompetensi pemandu wisata. Salah satunya adalah melalui pemagangan. Hal ini selaras dengan arahan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia M. Hanif Dhakiri,

sebagaimana dilansir dalam laman <https://economy.okezone.com>, yang menekankan bahwa program pemagangan merupakan cara efektif untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) guna memenuhi permintaan tenaga kerja kompeten yang sesuai dengan kebutuhan industri. Berangkat dari hal tersebut, pada tahun 2019 ini PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat memandang perlu untuk melaksanakan pengembangan model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan.

Beberapa alasan penting mengapa perlu pengembangan model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan, yaitu: 1) Model pemagangan, dipandang menjadi cara yang efektif untuk menghasilkan tenaga kerja kompeten yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja /DUDI, termasuk untuk profesi pemandu wisata karena selama ini yang terjadi di lapangan profesi pemandu wisata ini kompetensinya belum memadai, karena belum memperoleh pendidikan dan pelatihan di bidang tersebut. Mereka mempelajarinya hanya secara otodidak. Jadi melalui pemagangan / praktek kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan kerja di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur yang lebih berpengalaman mereka bisa secara cepat dapat menjalankan tugasnya dengan lebih optimal; 2) Pemagangan menjadi peran yang penting karena di dalam pemagangan terdapat tujuan yaitu mempromosikan formasi pembelajaran dan keterampilan, serta memfasilitasi tenaga kerja dengan menjembatani antara dunia pendidikan dan dunia kerja; 3) Model pemagangan juga membentuk keterampilan non-teknis (*soft-skill*) peserta pemagangan dan menumbuhkan suasana kerja yang mendorong terciptanya inovasi dari peserta magang atau pekerja di perusahaan yang bersangkutan; 4) Pemagangan dapat membantu perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan menyediakan pelatihan keterampilan bagi kaum muda untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi dunia kerja; 5) Manfaat

yang didapatkan dalam pelaksanaan pemagangan juga tidak hanya dirasakan pihak perusahaan yang dapat menghasilkan tenaga kerja sesuai dengan standar industri dan kebutuhan perusahaan, namun juga pihak dari pemagang itu sendiri mendapatkan kesempatan untuk menerima pelatihan, bukan hanya untuk mengasah keterampilan yang sesuai dengan standar industri/perusahaan, namun juga untuk mendapatkan secara langsung pelatihan secara teknikal dan keterampilan kerja inti yang dapat meningkatkan kinerja mereka; dan 6) Manfaat pemagangan juga membentuk keterampilan non-teknis (*soft-skill*) peserta pemagangan dan menumbuhkan suasana kerja yang mendorong terciptanya inovasi dari peserta magang atau pekerja di perusahaan yang bersangkutan.

B. Dasar

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Pertukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan

Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.

7. Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Kemdikbud No.02 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
8. Program kerja PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat Tahun 2019.

C. Tujuan

Kegiatan pengembangan model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepariwisataan melalui pengangan, bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Memformulasikan model yang bisa menjadi rujukan/acuan bagi LKP dan/atau satuan PAUD dan Dikmas dalam memberikan penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepariwisataan melalui pengangan

2. Tujuan Khusus

Meningkatkan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepariwisataan terkait dengan aspek:

- a. Penanaman sikap dan tata nilai kepariwisataan
- b. Kemampuan spesifik dibidang kerja kepariwisataan
- c. Pengetahuan yang berkenaan dengan pelaksanaan Kepariwisataan
- d. Pengetahuan hak dan tanggung jawab pada pelaksanaan kepariwisataan

BAB II

KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN

A. Pengertian Program Yang Dikembangkan

1. Teori Belajar Humanistik

Pendidikan humanis memiliki dasar filosofis yang berbeda dari teori pendidikan pada umumnya. Teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme menjadi pondasi dasar dari terbentuknya teori pendidikan humanistik pada sekitar tahun 1970.

Ketiga teori filsafat tersebut memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pragmatisme memandang pendidikan dalam hal ini sekolah seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadi faktor utama munculnya teori/pemikiran humanisme dan progresivisme.

Psikologi humanistik merupakan suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969 dalam Henryk

& Sexton, 2005) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula (Henryk & Sexton, 2005).

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.

Pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (a) Peserta didik akan maju menurut iramannya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para peserta didik bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri, (b) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam perbedaan-perbedaan individual, dan (c) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan peserta didik secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai peserta didik, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut "ajaran tingkat tiga". Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) perbaikan komunikasi antara individu, (2) meniadakan individu yang saling bersaing, (3) keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar, (4) memahami dinamika bekerjasama, dan (5) kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.

Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu: proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Teori humanistik bila diaplikasikan akan mencakup tindakan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. Menentukan materi pembelajaran
- c. Mengidentifikasi *entry behavior* peserta didik
- d. Mengidentifikasi setiap topik-topik materi belajar yang memungkinkan peserta didik mempelajarinya secara aktif atau mengalami
- e. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan peserta didik untuk belajar
- f. Membimbing peserta didik belajar secara aktif
- g. Membimbing peserta didik memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka
- h. Membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman tersebut
- i. Membimbing peserta didik sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep- konsep baru ke situasi yang baru
- j. Mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi

perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif peserta didik.

Penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata cocok bila menerapkan teori humanistik, karena peserta didik dituntut untuk membentuk kepribadian, hati nurani dan sikap yang baik sebagai seorang pemandu wisata.

2. Penguatan Kompetensi

a. Penguatan

1) Definisi

Wina Sanjaya memberikan definisi penguatan (*reinforcement*) sebagai berikut:

“Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan pendidik, maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari pendidik; atau peserta didik akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada peserta didik sehingga peserta didik akan berbesar hati dan

meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran” (Sanjaya, 2008).

Udin S. Winata Putra mengungkapkan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada peserta didik terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut (Winata Putra, 2005). Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku peserta didik yang dilakukan pendidik agar peserta didik terangsang aktif dalam belajar (Nurhasnawati, 2005).

J.J. Hasibuan & Moedjiono (2000) mengartikan penguatan sebagai tingkah laku pendidik dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan perhatian dan keaktifan peserta didik.
- b) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d) Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
- e) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- f) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif pendidik terhadap tingkah laku peserta didik. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap tingkah laku peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui

pemberian penguatan maka peserta didik akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari pendidik; atau peserta didik akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan peserta didik akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

2) Prinsip-prinsip Keterampilan Memberi Penguatan

Walaupun keterampilan memberi penguatan sifatnya sederhana dan dapat berdampak baik pada peserta didik, terkadang pemberian penguatan juga dapat membuat peserta didik enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki dan perilaku peserta didik. Untuk itu pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya, LP3I (2010) mengemukakan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a) Dilakukan dengan hangat dan antusias

Sikap antusias dalam batas kewajaran atau tidak berlebihan punya makna sendiri di hati peserta didik. Melihat pendidiknya antusias, peserta didik yang tadinya malas, mengantuk, capek, atau melakukan aktivitas lain menjadi tertarik ikut di dalam pembelajaran. Jadi bila sebelumnya hanya sebagian peserta didik yang aktif di dalam pembelajaran, antusiasme yang ditampilkan pendidik dapat menarik yang belum aktif menjadi aktif.

b) Kebermaknaan

Bila pendidik melakukan penguatan secara tepat dan terus menerus, rasa ingin tahu peserta didik terpenuhi, akibatnya mereka merasakan bahwa belajar membuat mereka jadi tahu banyak hal. Apa yang mereka ketahui tersebut membantu mereka menjawab pertanyaan tentang suatu kejadian, yang mungkin sebelumnya membuat mereka penasaran atau bingung.

c) Menghindari respons negatif

Pendidik sebaiknya tidak memberikan tanggapan negatif ketika peserta didik belum mampu melakukan hal-hal yang diminta oleh pendidik.

d) Pemberian penguatan dengan segera

Contohnya saat pendidik memberikan sebuah pertanyaan dan salah seorang peserta didik menjawab dengan benar, maka penguatan yang diberikan harus segera setelah peserta didik itu menjawab supaya langsung termotivasi.

e) Variasi bentuk penguatan

Agar pembelajaran tidak membosankan dan suasana selalu hidup, pendidik harus pintar bervariasi berbagai bentuk penguatan.

b. Kompetensi

1) Definisi

Mengacu pada definisi yang diungkapkan oleh Antonia Coward, (2007) dalam *Technical and Vocational Education and Training* (TVET/BCC TOT 2007) kompetensi adalah kemampuan yang dapat diamati, perilaku atau kinerja yang mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat diukur,

menggunakan peralatan khusus, bahan dan teknik untuk menyelesaikan tugas yang umumnya terkait dengan pekerjaan. Kompetensi merupakan sesuatu kemampuan atau keahlian yang dimiliki setelah adanya keterpaduan antara sikap yang dimiliki, pengetahuan yang didapat, dan pengalaman yang dialami untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu dan dapat diukur hasilnya.

Menurut Spencer dan Spencer yang dikutip Sanghi (2007) dalam bukunya *The Handbook of Competency Mapping*, bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari perilaku dari suatu individu terkait *criterion-referenced* mempengaruhi dalam situasi pekerjaan. Terdapat 5 (lima) jenis karakteristik kompetensi antara lain:

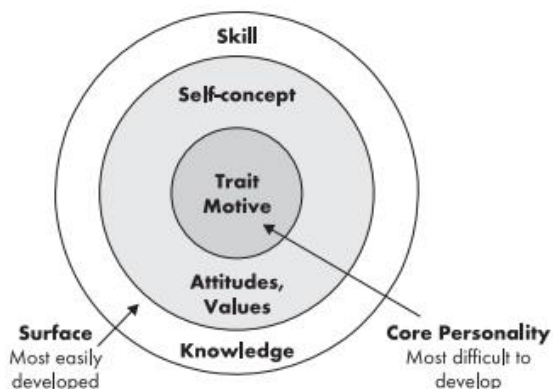
- 1) *Motives* – merupakan motif, dorongan untuk melakukan sesuatu hal
- 2) *Traits* – ciri khas fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap berbagai situasi dan informasi.
- 3) *Self-concept* – sikap, nilai, konsep diri yang dimiliki seseorang.
- 4) *Knowledge* – pengetahuan, informasi yang dimiliki oleh seseorang pada bidang tertentu.
- 5) *Skill* – kemampuan, keahlian, keterampilan dalam melakukan suatu hal.

Model tersebut digambarkan dengan model gunung es (*iceberg*) seperti tertera pada gambar dibawah. Karakteristik pengetahuan dan keterampilan merupakan karakter yang dapat terlihat, sedangkan konsep-diri, sifat dan motif merupakan bagian dasar yang tidak dapat terlihat.



Gambar 2. 3 Model gunung es (Sumber: Sanghi, S, 2007. *The Handbook of Competency Mapping*)

Trait dan *Motive* merupakan inti personal yang sangat sulit untuk dikembangkan. Sedangkan *skill* dan *knowledge* ada pada bagian terluar yang sangat mudah untuk dipengaruhi atau dikembangkan. Seperti tertera pada gambar berikut:



Gambar 2. 4 Inti dan permukaan kompetensi (Sumber: Sanghi, S, 2007. *The Handbook of Competency Mapping*)

Kompetensi dibagi atas 2 kategori, yaitu:

- a) Kompetensi Inti atau Dasar; yaitu kompetensi minimal yang mutlak dimiliki oleh pelaku profesi, dan
- b) Kompetensi Tambahan atau Lanjutan; yaitu pengembangan dari pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mendukung

tugas suatu profesi dalam memenuhi tuntutan / kebutuhan masyarakat yang sangat dinamis serta perkembangan IPTEK.

2) Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi menurut Joyce, B. & Weil (2009) terdiri atas enam langkah antara lain:

- 1) Melakukan riset kebutuhan;
- 2) Mengidentifikasi kompetensi berdasarkan pengalaman;
- 3) Menetapkan tujuan pencapaian;
- 4) Menentukan metode pembelajaran;
- 5) Menentukan metode penilaian;
- 6) Menentukan metode peningkatan program.

Sesuai rujukan tersebut maka langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan riset mengenai kebutuhan yang diperlukan dunia usaha dan dunia industri. Menjawab pertanyaan apa yang peserta didik butuhkan untuk belajar.

Langkah kedua melakukan identifikasi kompetensi berdasarkan pengalaman, hal ini diperlukan untuk menganalisis kompetensi yang sangat sedang diperlukan. Lalu menetapkan tujuan pencapaian, peserta didik mesti mengetahui apa yang akan didapatnya ketika mempelajari sesuatu. Tujuan dibagi menjadi dua hal yaitu *goals* dan *objectives*. *Objectives* merupakan hasil eksplisit yang dicapai peserta didik melalui pembelajaran. Sedangkan *goals* merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Setelah itu langkah keempat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi, metode pembelajaran tidak hanya terpaku pada *teacher-centered* namun harus merujuk kepada sumber yang seluas-luasnya.

Kurikulum berbasis kompetensi lebih menekankan *student-centered* dalam proses pembelajarannya. Peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi dari berbagai sumber keilmuan (Billett, 2003; Onstenk, 2003; Zimmer-Gembeck & Mortimer, 2006). Langkah kelima yaitu menentukan metode penilaian atau evaluasi, ini penting karena ketika melakukan penilaian, pengajar diharapkan tidak hanya menilai melalui *paper-based test* saja namun juga perlu menilai dari segi keterampilan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Langkah terakhir yaitu menentukan metode peningkatan program setelah siklus pembelajaran selesai pada proses evaluasi, maka segera di evaluasi program pembelajaran yang telah berjalan, apabila terdapat kekurangan maka segera diadakan peningkatan secara terus menerus (Amri, 2018).

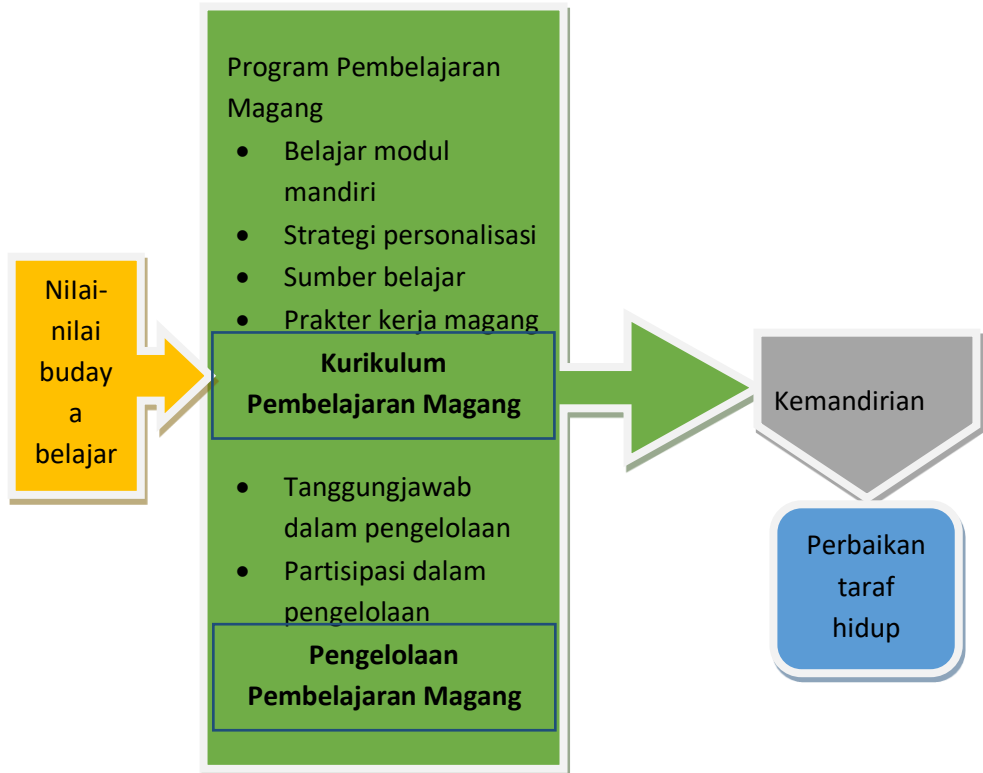
3. Model Pembelajaran Pemagangan

a. Definisi Pemagangan

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan kerja di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Selanjutnya menurut sudjana, magang adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi. Menurut rusidi, magang merupakan salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan setiap mahasiswa sebagai cara mempersiapkan diri untuk menjadi SDM yang siap kerja. Magang adalah proses belajar dari seorang ahli melalui kegiatan dunia nyata. Selain itu magang adalah proses mempraktikkan pengetahuan

dan keterampilan untuk menyelesaikan problem nyata di sekitar. Dari pengertian para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa magang merupakan pelatihan atau praktik untuk menguasai keahlian tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur yang berpengalaman.

Konsepsi awal pembelajaran magang adalah berpusat pada warga belajar (*student-centered*). Hal tersebut selaras dengan kurikulum berbasis kompetensi yang mengutamakan pencapaian kompetensi peserta didik dengan menjadikannya pusat pembelajaran. Model konseptual yang dikembangkan dengan mendasarkan pada model pemagangan ini dapat dikategorikan pada model implementatif. Miller dan Seller (1985) menyatakan "*in some cases implementation has been identified with instruction*". Pengembangan model konseptual ini memerlukan inisiatif-inisiatif yang mampu mengupayakan dan mewujudkan kurikulum dari yang bersifat abstrak menjadi lebih terlihat secara nyata dengan melakukan serangkaian kegiatan pelaksanaan dalam bentuk proses pembelajaran pada pendidikan kursus dan pelatihan termasuk pemagangan (Kamil, 2003).



Gambar 2. 3 Konseptualisasi Model Pembelajaran Magang (Kamil, 2003)

b. Manfaat Pemagangan

Kegiatan magang dapat memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan semua ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah dan mempelajari detail tentang seluk beluk standar kerja yang profesional. Pengalaman ini kemudian menjadi bekal dalam menjalani jenjang karir yang sesungguhnya. Kegiatan magang juga dapat menambah wawasan mengenai dunia industri dan perkantoran juga meningkatkan keterampilan serta keahlian praktik kerja.

Pemagangan menjadi peran yang penting karena di dalam pemagangan terdapat tujuan yaitu mempromosikan formasi pembelajaran dan keterampilan, serta memfasilitasi tenaga kerja dengan menjembatani antara dunia pendidikan dan dunia kerja juga

pemagangan dapat membantu perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan menyediakan pelatihan keterampilan bagi kaum muda untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Manfaat yang didapatkan dalam pelaksanaan pemagangan juga tidak hanya dirasakan pihak perusahaan yang dapat menghasilkan tenaga kerja sesuai dengan standar industri dan kebutuhan perusahaan, namun juga pihak dari pemagang itu sendiri mendapatkan kesempatan untuk menerima pelatihan, bukan hanya untuk mengasah keterampilan yang sesuai dengan standar industri/perusahaan, namun juga untuk mendapatkan secara langsung pelatihan secara teknis dan keterampilan kerja inti yang dapat meningkatkan kinerja mereka.

Selain menguasai keterampilan teknis, manfaat pemagangan juga membentuk keterampilan non-teknis (soft-skill) peserta pemagangan. Dan menumbuhkan suasana kerja yang mendorong terciptanya inovasi dari peserta magang atau pekerja di perusahaan yang bersangkutan.

Berikut merupakan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program pemagangan di perusahaan:

- 1) Pemahaman peraturan perundang-undangan tentang pemagangan;
- 2) Kebutuhan perusahaan akan tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi;
- 3) Menyusun program pemagangan;
- 4) Kesepakatan antara perusahaan dengan pemagang yang dituangkan dalam perjanjian pemagangan;
- 5) Berkoordinasi dengan pihak pemerintah yang membidangi ketenagakerjaan;

- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan dan informasi yang ada, diantaranya didapat dari forum pemagangan dan lainnya.

Pemagangan terdapat beberapa kelebihan dan juga kelemahan, kelebihan magang antara lain :

- 1) Biaya murah, ditinjau dari segi pembiayaan, magang merupakan caramelatih dengan biaya yang sangat murah bahkan mungkin tanpa biaya. Peserta magang yang mengikuti progam pemagangan ini mau tidak dibayar atau dibayar sangat rendah karena tujuan utamanya untuk belajar;
- 2) Memerlukan manajemen sederhana, dari segi pengelolaan, magang menggunakan manajemen sederhana sehingga sangat membantu dan tidak merepotkan pengelola;
- 3) Lebih matang, para peserta melalui pengalaman magang ini akan lebih matang dalam menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan mereka langsung menghadapi pekerjaan yang ditangani sehingga lebih dapat menghayati dan menekuni pekerjaan tersebut;
- 4) Loyalitas, bila perusahaan pada akhirnya ingin menggunakan peserta sebagai karyawan tetap perusahaan, para peserta akan memiliki loyalitas yang tinggi karena sudah banyak mengenal lebih banyak perusahaan tempat mereka magang tersebut.

Kelemahan magang sebagai berikut:

- 1) Terlalu lambat, untuk menjadi ahli melalui proses magang memerlukan waktu cukup lama apalagi bila peserta magang ingin segera memperoleh pekerjaan yang diinginkan dengan segera;
- 2) Statis dan pengaruh lingkungan, tuntutan zaman yang lebh cepat menuntut para peserta magang untuk mengikuti perkembangan zaman. Bila dalam mengikuti kegiatan magang aspek lingkungan

kurang kondusif, sikap pemegang akan memperoleh pengalaman belajar dan bekerja yang kurang baik;

Untuk mempersiapkan tenaga kerja Indonesia yang mampu bersaing di pasar kerja, maka pelatihan pemagangan sangat dibutuhkan. Pelatihan pemagangan diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan adalah kesejahteraan bagi tenaga kerja yang diperoleh karena terpenuhinya kompetensi kerja, sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

4. Kursus dan Pelatihan Bidang Kepemanduan Wisata

a. Definisi Kursus dan Pelatihan

Istilah kursus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *course*, yang secara harfiah berarti mata pelajaran atau rangkaian mata pelajaran. Dalam PP nomor 73 tahun 1991 dijelaskan bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan kursus sebagai “proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri”.

Menurut Artasasmita dalam Hatimah, Ihat, & Sadri (2008), kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang berlangsung

di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relatif singkat agar dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat.

Sementara pelatihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan, pelatihan berkaitan dengan pekerjaan. Adanya program pelatihan yang terencana dengan baik dan sistematis merupakan cara utama untuk membiasakan atau memberikan kecakapan kepada individu agar dia terampil mengerjakan pekerjaan. Menurut Mathis & Jackson (2002), Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

Menurut Artasasmita dalam Hatimah, Ihat, & Sadri (2008), pelatihan adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan ketrampilan tertentu kepada kelompok tenaga kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan mengutamakan praktik daripada

teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam memahami dan melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Contohnya pelatihan kepemimpinan, pelatihan tutor, pelatihan metode pembelajaran, pelatihan kurikulum dan lain-lainnya.

Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Dasar penyelenggaraan Kursus dan Pelatihan adalah Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5: Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan kursus dan pelatihan yaitu sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan.

b. Kepemanduan Wisata

Kepemanduan wisata berkembang secara berkelanjutan di semua sektor kehidupan manusia, oleh karena itu program pendidikan kepemanduan wisata pada lembaga kursus dan pelatihan harus dapat beradaptasi sesuai kebutuhan pengguna. Program kursus dan pelatihan kepemanduan wisata meliputi:

- 1) Pemandu wisata lokal (pemandu museum, obyek wisata, kawasan wisata dan sejenisnya)
- 2) Pemandu wisata dalam kota (*city sightseeing tour*)
- 3) Pemandu wisata lintas daerah

Program kursus dan pelatihan kepemanduan wisata merupakan program kursus dan pelatihan untuk menghasilkan seorang pemandu wisata. Program kursus dan pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki penguasaan kompetensi kepemanduan wisata.

c. Tujuan

1) Umum

Secara umum program kursus dan pelatihan kepemanduan wisata bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan operasional lengkap, kemampuan kerja serta kewenangan dan tanggung jawab dalam bidang kepemanduan wisata sesuai dengan standar spesifikasinya.

2) Khusus

Secara khusus program kursus dan kepemanduan wisata bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten meliputi:

1. Dasar-dasar kepemanduan wisata
2. Teknik berkomunikasi
3. Dasar-dasar pelayanan
4. Etiket

5. Bahasa Indonesia dan salah satu bahasa asing
6. Pengelolaan perjalanan wisata
7. Prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja
8. PPP3K
9. Tim kerja
10. Wawasan umum, kebangsaan dan pengetahuan pariwisata

d. Karakteristik Program

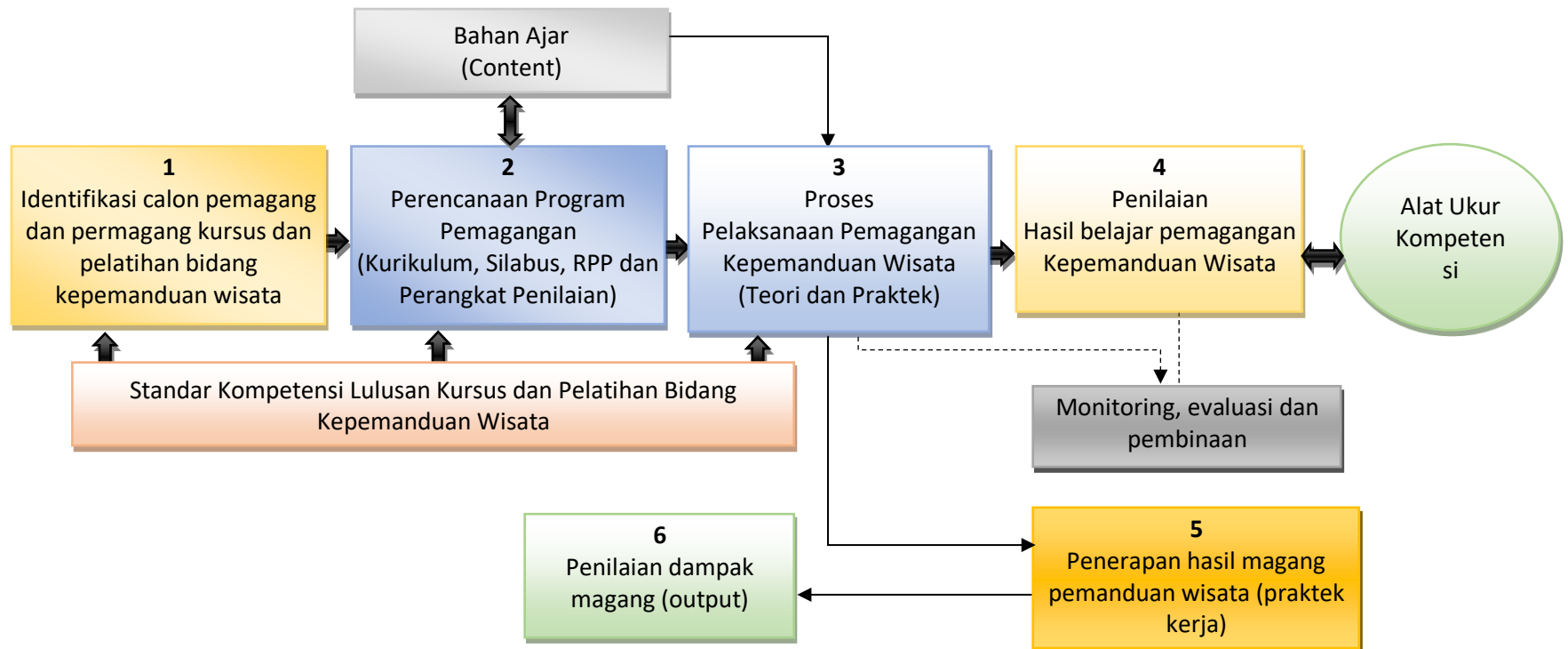
Model yang dibangun adalah jenis model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang ke pemanduan wisata melalui pemagangan.

Adapun karakteristik program adalah sebagai berikut:

1. Standar kompetensi lulusan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017
2. Peserta didik mengikuti magang bidang pemanduan wisata
3. Proses pemagangan dilengkapi dengan bahan ajar sesuai materi yang ada dalam capaian pembelajaran kursus dan pelatihan ke pemanduan wisata jenjang III
4. Penilaian dilakukan untuk mengukur kompetensi yang dicapai peserta didik kursus dan pelatihan bidang ke pemanduan wisata melalui pemagangan
5. Peserta didik membuat laporan tertulis mengenai hasil magang yang dilakukannya
6. Penerapan hasil magang dilakukan dalam bentuk praktek kerja
7. Dominasi dalam pemagangan kursus dan pelatihan bidang ke pemanduan wisata adalah kelola bersama antara peserta didik dan instruktur, sehingga tidak ada pihak yang lebih mendominasi.

Karakteristik/spesifikasi model tersebut dapat digambarkan pada alur sebagai berikut:

ALUR MODEL PENGUATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK KURSUS DAN PELATIHAN BIDANG KEPEMANDUAN WISATA MELALUI PEMAGANGAN



BAB III
PENYELENGGARAAN PROGRAM

A. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, capaian pembelajaran kursus dan pelatihan kependudukan wisata jenjang III adalah:

Tabel 3.1 Standar Kompetensi Lulusan Bidang Kependudukan Wisata

PARAMETER DESKRIPSI CAPAIAN PEMBELAJARAN KHUSUS BIDANG KEPENDUDUKAN WISATA SESUAI KKNI JENJANG III	
Sikap dan tata nilai	Membangun dan membentuk karakter dan kepribadian manusia Indonesia yang: <ol style="list-style-type: none">1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat / temuan original orang lain6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas

	7. Menjunjung tinggi kode etik Pemandu Wisata
Kemampuan di bidang kerja	<p>Mampu melaksanakan serangkaian tugas spesifik dalam melaksanakan pemanduan wisata, yang mencakup kemampuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pekerjaan pemandu wisata yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan untuk menerjemahkan program perjalanan yang akan digunakan b. Kemampuan untuk melakukan penjemputan wisatawan dari tempat kedatangan (bandara, stasiun, pelabuhan, penyebrangan, terminal bus) untuk diantar ke penginapan c. Kemampuan untuk melakukan pengantaran dari penginapan ke tempat keberangkatan (bandara, stasiun, pelabuhan, penyebrangan, terminal bus) d. Kemampuan untuk melakukan pemanduan wisata di dalam kendaraan dari tempat kedatangan sampai penginapan dan sebaliknya e. Kemampuan untuk melakukan penanganan bagasi wisatawan di tempat kedatangan, penginapan dan keberangkatan f. Kemampuan untuk menjelaskan obyek-obyek wisata dan hal-hal yang menarik

	<p>bagi wisatawan baik yang dilewati maupun yang dikunjungi</p> <ul style="list-style-type: none"> g. Kemampuan menyampaikan informasi umum pada wisatawan berkaitan dengan keselamatan dan keamanan h. Kemampuan untuk mengatur perjalanan wisata i. Kemampuan melakukan evaluasi perjalanan, meliputi laporan perjalanan dan keuangan j. Kemampuan untuk melakukan persiapan sebelum pelaksanaan perjalanan wisata <ol style="list-style-type: none"> 2. Kemampuan berkomunikasi dengan kolega dan pelanggan / wisatawan 3. Kemampuan melakukan kerja sama dengan kolega dan pelanggan / wisatawan 4. Melakukan proses pekerjaan sesuai dengan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 5. Kemampuan menangani situasi konflik 6. Kemampuan melakukan evaluasi diri
<p>Pengetahuan yang Dikuasai</p>	<p>Menguasai pengetahuan yang berkenaan dengan pelaksanaan kependudukan wisata yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik menerjemahkan program perjalanan yang akan digunakan 2. Prosedur penjemputan wisatawan dari tempat kedatangan (bandara, stasiun,

	<p>pelabuhan, penyebrangan, terminal bus) untuk diantar ke penginapan</p> <ol style="list-style-type: none">3. Prosedur pengantaran dari penginapan ke tempat keberangkatan (bandara, stasiun, pelabuhan, penyebrangan, terminal bus)4. Teknik pemanduan wisata di dalam kendaraan dari tempat kedatangan sampai penginapan dan sebaliknya5. Prosedur penanganan bagasi wisatawan di tempat kedatangan, penginapan dan keberangkatan6. Pengetahuan berkaitan keragaman budaya dan sejarah obyek-obyek wisata perlu dipahami secara baik7. Informasi yang bersifat umum pada wisatawan, berkaitan dengan keselamatan dan keamanan8. Teknik pengaturan perjalanan wisata9. Teknik evaluasi perjalanan, meliputi laporan perjalanan dan keuangan10. Prosedur persiapan sebelum pelaksanaan perjalanan wisata11. Teknik berkomunikasi dengan kolega dan pelanggan / wisatawan12. Prinsip kerja sama dengan kolega dan pelanggan / wisatawan13. Konsep umum tentang Kesehatan, Keamanan dan Keselamatan Kerja (K3)
--	---

	14. Teknik menangani situasi konflik
Hak dan tanggung jawab	Bertanggung jawab dan berwenang pada pelaksanaan kependudukan wisata secara keseluruhan yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan, pelaksanaan dan pelaporan / evaluasi perjalanan wisata 2. Pengaturan, koordinasi dan penentuan hal-hal yang diperlukan dalam menjaga keberlangsungan perjalanan sesuai dengan program

B. Kurikulum

Tabel 3.2 Struktur Kurikulum

No	Materi	Jumlah Jam Pembelajaran	
		Teori	Praktek
1.	Pembentukan karakter	6	18
2.	Komunikasi kependudukan wisata	17	17
3.	Penanganan kedatangan dan keberangkatan	5	18
4.	Pengelolaan perjalanan wisata	10	24
5.	Teknik pemanduan wisata	6	26
6.	Pengetahuan umum kependudukan wisata	5	10
7.	Administrasi pemandu wisata	6	10
8.	Pengetahuan teknologi informasi kependudukan wisata	5	17
	Total	60	140
	Prosentase (dari total 200 jam)	30%	70%

C. Pembelajaran

1. Pembelajaran teori

- a. Desain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan peserta didik untuk belajar

Instruktur perlu mendesain lingkungan, media, fasilitas dan lain-lain yang sesuai untuk pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan lebih memahami materi dan dapat belajar dengan cara yang menyenangkan.

- b. Peserta didik dibimbing untuk belajar secara aktif

Dalam pembelajaran, peserta didik lebih banyak dilibatkan untuk diskusi dengan instruktur. Pada setiap materi, instruktur memberikan tugas kepada setiap peserta didik untuk melakukan presentasi terkait dengan materi yang disampaikan, sehingga peserta didik terbiasa untuk berkomunikasi di depan orang banyak, yang menjadi modal penting sebagai pemandu wisata. Di akhir presentasi, instruktur dapat memberikan komentar dan menyimpulkan hasil presentasi peserta didik.

- c. Peserta didik dibimbing untuk membuat konseptualisasi pengalaman belajar

Peserta didik dipandu untuk membuat peta konsep dari apa yang telah dipelajarinya untuk setiap materi. Jika ada kesalahan dalam proses pembelajaran, tugas instruktur hanya melakukan klarifikasi. Selbihnya peserta didik yang kemudian akan membuat ringkasan, kesimpulan dan lain sebagainya dari hasil pembelajaran yang sudah dilakukannya.

2. Pemagangan

Pemagangan dilakukan setelah pembelajaran teori selesai. Langkah-langkah pembelajaran dalam pemagangan adalah sebagai berikut:

- a. Simulasi

Sebelum memulai kegiatan pemagangan, peserta didik terlebih dahulu mengikuti simulasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam simulasi adalah:

- 1) Simulasi dilaksanakan di salah satu objek wisata
- 2) Peserta didik berperan sebagai pemandu wisata
- 3) Instruktur dan pengelola berperan sebagai wisatawan
- 4) Peserta didik mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari dalam pembelajaran teori untuk menjadi pemandu wisata dalam kegiatan simulasi tersebut
- 5) Setelah simulasi selesai, dilakukan evaluasi dan *review* terhadap hasil simulasi untuk membahas hal-hal yang sudah baik maupun perlu ditingkatkan dalam kegiatan magang yang akan dilaksanakan selanjutnya

b. Kegiatan Pemagangan

- 1) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Satu kelompok maksimal terdiri dari 5 orang. Masing-masing kelompok akan melaksanakan pemagangan di tempat yang berbeda
- 2) Tempat pemagangan yang dipilih adalah lokasi wisata yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) Tempat pemagangan untuk pemandu wisata lokal ((pemandu museum, obyek wisata, kawasan wisata dan sejenisnya)
 - b) Tempat pemagangan untuk pemandu wisata dalam kota (*city sightseeing tour*)
 - c) Tempat pemagangan untuk pemandu wisata lintas daerah
- 3) Setelah dua minggu, setiap kelompok bertukar lokasi pemagangan, sehingga semua peserta memperoleh kesempatan untuk menjadi pemandu wisata pada ketiga jenis pemandu wisata tersebut
- 4) Nilai hasil pemagangan diberikan oleh mentor di lapangan, selain itu instruktur wajib melakukan monitoring kepada peserta didik yang

melakukan pemagangan sedikitnya instruktur sedikitnya sekali dan dilakukan di penghujung akhir waktu pelaksanaan magang

D. Peserta Didik

1. Minimal berpendidikan SMA / sederajat
2. Usia 18-45 tahun
3. Telah melaksanakan tugas sebagai pemandu wisata, namun belum mengikuti kursus bidang kepemanduan wisata

E. Pendidik

1. Pendidik Pembelajaran Teori
 - a. Pendidikan minimal S-1 Pariwisata
 - b. Memiliki pengalaman mengajar bidang kepemanduan wisata minimal 3 (tiga) tahun.
2. Mentor Pemagangan
 - a. Pemandu wisata di lokasi wisata tempat peserta didik melakukan pemagangan
 - b. Memiliki latar belakang pendidikan sebagai pemandu wisata (baik pendidikan formal maupun nonformal)
 - c. Memiliki pengalaman kerja sebagai pemandu wisata minimal 3 (tiga) tahun

F. Pengelolaan

1. Identifikasi calon peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi calon peserta didik yang akan mengikuti kegiatan ini. Memperhatikan kriteria calon peserta didik merupakan hal yang penting untuk mencapai hasil yang diharapkan.

2. Pengisian instrumen awal

Sebelum mengikuti kegiatan, peserta didik terlebih dahulu melengkapi instrumen awal untuk mengukur kompetensi peserta didik di bidang kependudukan wisata. Instrumen diisi oleh peserta didik, wisatawan yang pernah menggunakan jasa peserta didik dan pimpinan dari agen wisata di mana peserta didik tersebut bekerja.

3. Pembelajaran teori

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembelajaran teori untuk memberikan pembekalan terhadap peserta didik sebelum melakukan pemagangan. Pembelajaran teori dilakukan di dalam kelas. Materi-materi yang diajarkan meliputi 8 materi dalam kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan, yaitu Pembentukan Karakter, Komunikasi Kependudukan Wisata, Penanganan Kedatangan dan Keberangkatan, Pengelolaan Perjalanan Wisata, Teknik Pemanduan Wisata, Pengetahuan Umum Kependudukan Wisata, Administrasi Pemandu Wisata dan Pengetahuan Teknologi Informasi Kependudukan Wisata.

4. Pembelajaran praktek melalui magang di berbagai agen wisata

Pemagangan dilakukan setelah pembelajaran teori selesai dilaksanakan. Pengelolaan pemagangan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan tempat praktek kerja

- 1) Pengelola memilih lokasi pemagangan peserta didik berdasarkan kemitraan yang telah dimiliki pengelola satuan pendidikan dengan lokasi wisata yang memenuhi kriteria tempat pemagangan. Pengelola lalu mengajukan surat permohonan pemagangan yang dikirim melalui email ke perusahaan / lembaga penerima pemagangan tersebut. Permohonan juga disertai rentang tanggal permohonan pelaksanaan pemagangan.
- 2) Setelah mendapatkan jawaban dari calon lokasi pemagangan melalui email, termasuk persetujuan tanggal pelaksanaan

pemagangan, peserta didik kemudian bersiap-siap mengikuti pemagangan sekaligus mempelajari tata tertib yang diberikan lokasi wisata penerima pemagangan.

- 3) Pembuatan akad kerja sama pemagangan ditanda tangani bersama-sama oleh satuan pendidikan penyelenggara kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan dan lokasi wisata penerima pemagangan.
- 4) Lokasi wisata penerima pemagangan memilih seorang mentor yang akan menjadi pendamping peserta didik selama mengikuti proses pemagangan
- 5) Pengelola mengirimkan instrumen pemantauan pemagangan kepada mentor di lokasi wisata tempat peserta didik melaksanakan pemagangan, yang akan diisi mentor tersebut selama peserta didik mengikuti praktek kerja. Adapun tugas mentor selama pelaksanaan pemagangan adalah:
 - a) Menjelaskan tugas dan fungsi pemandu wisata di lokasi wisata tempat peserta didik melaksanakan pemagangan
 - b) Mendampingi peserta didik selama pelaksanaan pemagangan
 - c) Melaksanakan pemantauan kepada peserta didik selama pelaksanaan pemagangan
 - d) Memberikan penilaian kepada peserta didik selama pelaksanaan pemagangan

Berikut adalah instrumen penilaian pemagangan yang diberikan oleh mentor di lapangan:

INSTRUMEN PENILAIAN PEMAGANGAN

Nama Peserta Didik :

Tempat Pemagangan :

Alamat :

Mentor :

Waktu Pemagangan : tgl s/d

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Pemagangan

NO.	ITEM EVALUASI	NILAI
1.	Karakter pemandu wisata	
2.	Komunikasi kepemanduan wisata	
3.	Penanganan kedatangan dan keberangkatan	
4.	Pengelolaan perjalanan wisata	
5.	Teknik pemanduan wisata	
6.	Pengetahuan umum kepemanduan wisata	
7.	Administrasi pemandu wisata	
8.	Pengetahuan teknologi informasi kepemanduan wisata	
Jumlah		
TOTAL NILAI (Jumlah dibagi 8)		
HASIL AKHIR		

*Nilai dalam bentuk angka 1 – 100

*Hasil akhir: total nilai 0-40 = E (sangat kurang), 41-55 = D (kurang), 56-70 = C (cukup), 71-85 = B (baik), 86-100 = A (sangat baik)

.....20..

Mentor,

.....

(nama dan tanda tangan)

5. Pengisian instrumen akhir

Instrumen akhir diisi setelah pemagangan selesai dilaksanakan. Isi instrument akhir sama dengan instrument awal. Tujuan pengisian instrumen akhir ini adalah untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta didik setelah mengikuti kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan. Instrumen diisi oleh peserta didik, wisatawan yang pernah menggunakan jasa peserta didik dan pimpinan dari agen wisata di mana peserta didik tersebut bekerja.

6. Penilaian hasil pemagangan (output) kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata

Penilaian pemagangan diambil dari pengamatan mentor selama pelaksanaan magang serta dari hasil laporan magang yang disusun oleh masing-masing peserta didik. Peserta didik dinyatakan lulus dari kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata apabila mencapai nilai minimal C.

G. Penilaian

1. Penilaian awal dan akhir

Penilaian awal dan akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta didik selama mengikuti kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan berdasarkan peserta didik sendiri, wisatawan pengguna jasa peserta didik dan pimpinan di tempat peserta didik bekerja.

2. Penilaian pemagangan

Penilaian pemagangan dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang dicapai peserta didik selama mengikuti kursus dan pelatihan bidang kependudukan wisata melalui pemagangan. Penilaian ini dilakukan melalui observasi mentor selama kegiatan pemagangan.

BAB IV

PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu dimaksudkan untuk mengendalikan kegiatan pengembangan model berupa monitoring dan evaluasi yang berisi tentang aspek-aspek yang akan dimonitor dan dievaluasi serta teknik-teknik yang akan digunakan. Selain itu, dilakukan juga tindak lanjut yang berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan setelah mengkaji hasil kegiatan monitoring dan evaluasi.

A. Monitoring dan Evaluasi

1. Monitoring

Monitoring pelaksanaan magang dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan magang di tempat yang ditunjuk sesuai dengan tujuan yang ditargetkan dan tidak menyimpang dari rencana magang yang telah disusun dan disepakati.

Monitoring dilakukan oleh instruktur sedikitnya sekali dan dilakukan di penghujung akhir waktu pelaksanaan magang. Acuan yang digunakan untuk melakukan monitoring adalah lembar perencanaan dan pelaksanaan magang. Monitoring juga dimaksudkan untuk mencari solusi manakala dijumpai permasalahan dalam pelaksanaan magang di tempat yang ditunjuk. Permasalahan dimaksud adalah terkait dengan hambatan yang dijumpai peserta magang seperti kehadiran yang tidak penuh, perijinan mangkir karena alasan yang dapat diterima (sakit atau ijin keperluan mendadak).

Tabel 4.1 Format Monitoring

**FORMAT MONITORING KURSUS DAN PELATIHAN BIDANG KEPEMANDUAN
WISATA MELALUI PEMAGANGAN**

No	Aspek Monitoring	Hasil Monitoring	Keterangan
1	Tempat magang		
2	Kehadiran peserta magang		
3	Pencapaian tujuan magang		
4	Pelaksanaan rencana magang		
6	Hambatan yang dijumpai		
5	Kesan umum pelaksanaan magang		

2. Evaluasi

Evaluasi magang merupakan acuan untuk memberikan penilaian akhir bagi peserta magang. Evaluasi ini dilakukan terhadap proses dan produk magang. Evaluasi terhadap proses dilakukan dengan menilai kelengkapan data yang seharusnya dipenuhi oleh peserta magang. Sedangkan penilaian produk dilakukan terhadap kesempurnaan laporan dan ketaatan terhadap kaidah penyusunan laporan magang.

Sistematika laporan magang:

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Tujuan

C. Ruang Lingkup Laporan

Bab II Pelaksanaan Pemagangan

- A. Profil Tempat Pemagangan
- B. Tempat dan Waktu Pemagangan
- C. Rangkuman Kegiatan Pemagangan

Bab III Simpulan dan Rekomendasi

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi

Berikut adalah format evaluasi untuk laporan (produk) pelaksanaan magang:

Tabel 4.2 Format Evaluasi Laporan

No	Aspek Evaluasi	SKOR			
		1	2	3	4
1	Ketaatan terhadap format laporan				
2	Kelengkapan data pelaksanaan magang				
3	Kemampuan menganalisis data				
4	Kemampuan memaknai kegiatan magang				
5	Tata tulis laporan				
6	Kesan umum laporan magang				

Keterangan :

Skor 1 : Apabila aspek yang dinilai menunjukkan keadaan kurang sama sekali

Skor 2 : Apabila aspek yang dinilai menunjukkan keadaan cukup baik

Skor 3 : Apabila aspek yang dinilai menunjukkan keadaan baik

Skor 4 : Apabila aspek yang dinilai menunjukkan keadaan sangat baik

B. Tindak lanjut

Sebelum merealisasikan tindak lanjut, perlu dibuat rencana terlebih dahulu. Satuan pendidikan merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan, tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut, pihak yang terlibat, waktu pelaksanaan dan sumber dana untuk kegiatan tersebut. Rencana tindak lanjut dapat dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Format Rencana Tindak Lanjut

RENCANA TINDAK LANJUT PENGUATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK KURSUS DAN PELATIHAN BIDANG KEPEMANDUAN WISATA MELALUI PEMAGANGAN

No.	Kegiatan	Tujuan	Pihak yang Terlibat	Waktu Pelaksanaan	Sumber Dana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan pemandu wisata menjadi salah satu komponen penting dan memiliki peran besar bagi kemajuan pariwisata di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pemandu wisata sangat diperlukan agar mereka memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sehingga mereka mampu melaksanakan tugas kepemanduan wisata dengan baik. Salah satu bentuk upaya peningkatan kompetensi pemandu wisata tersebut adalah melalui pemagangan. Berangkat dari permasalahan tersebut, PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat pada tahun anggaran 2019 melaksanakan pengembangan dan ujicoba model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan.

Secara umum, tujuan dari pengembangan model ini untuk memformulasikan model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan. Secara khusus model ini diharapkan menjadi acuan bagi pengelola dan instruktur di LKP atau di satuan pendidikan PAUD dan Dikmas lainnya dalam memberikan penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan.

Pengelolaan pembelajaran dalam rangka penguatan kompetensi peserta didik melalui pemagangan ini dilaksanakan melalui 6 tahapan berikut: 1) Identifikasi calon peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; 2) Pengisian instrumen awal, yakni sebelum mengikuti kegiatan, peserta didik terlebih dahulu melengkapi instrumen awal untuk mengukur kompetensi peserta didik di bidang kepemanduan wisata sehingga dapat diketahui aspek-aspek mana saja yang perlu diperkuat pada kegiatan pemagangan,

3) Pembelajaran teori, yakni diawali dengan pembelajaran teori untuk memberikan pembekalan terhadap peserta didik sebelum melakukan pemagangan, meliputi 8 materi pokok, yaitu Pembentukan Karakter, Komunikasi Kepemanduan Wisata, Penanganan Kedatangan dan Keberangkatan, Pengelolaan Perjalanan Wisata, Teknik Pemanduan Wisata, Pengetahuan Umum Kepemanduan Wisata, Administrasi Pemandu Wisata dan Pengetahuan Teknologi Informasi Kepemanduan Wisata; 4) Pembelajaran praktek melalui magang di berbagai agen wisata terpilih; 5) Pengisian instrumen akhir, bertujuan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta didik setelah mengikuti kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan.; dan 6) Penilaian hasil pemagangan (output), diambil dari pengamatan mentor selama pelaksanaan magang di masing-masing lokasi pemagangan.

Dalam rangka penjaminan mutu pelaksanaan pengembangan dan ujicoba model penguatan kompetensi peserta didik kursus dan pelatihan bidang kepemanduan wisata melalui pemagangan, tim pengembang melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang berisi tentang aspek-aspek yang akan dimonitor dan dievaluasi serta teknik-teknik yang akan digunakan dalam pengembangan dan ujicoba model tersebut. Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mencari solusi manakala dijumpai permasalahan dalam pelaksanaan magang di tempat yang ditunjuk dengan menggunakan format monitoring yang telah disiapkan. Permasalahan dimaksud adalah terkait dengan hambatan yang dijumpai peserta magang seperti kehadiran yang tidak penuh, perijinan mangkir karena alasan yang dapat diterima. Sementara, evaluasi magang merupakan acuan untuk memberikan penilaian akhir bagi peserta didik program pemagangan. Evaluasi ini dilakukan terhadap proses dan produk magang, juga menggunakan format evaluasi yang sudah disediakan. Evaluasi terhadap proses dilakukan dengan menilai kelengkapan data yang seharusnya dipenuhi oleh peserta magang, sedangkan penilaian produk dilakukan terhadap

kesempurnaan laporan dan ketaatan terhadap kaidah penyusunan laporan magang. Langkah berikutnya, tim pengembang melakukan tindak lanjut yang berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan setelah mengkaji hasil kegiatan monitoring dan evaluasi dan tindak lanjut. Sebelum merealisasikan tindak lanjut, dibuatkan rencana terlebih dahulu, yakni merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan, tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut, pihak yang terlibat, waktu pelaksanaan dan sumber dana untuk kegiatan tersebut, menggunakan format yang telah disediakan.

B. Rekomendasi

Model ini diharapkan menjadi acuan bagi Satuan PAUD dan Dikmas yang akan menyelenggarakan program penguatan kompetensi peserta didik bidang kependidikan wisata. Untuk keberhasilan dalam menerapkan atau mempraktekkan seluruh atau sebahagian kegiatan yang terkandung dalam model ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Satuan PAUD dan Dikmas yang akan menerapkan model ini berada atau dekat dengan lingkungan pariwisata, memiliki banyak objek /destinasi wisata sehingga memudahkan pengelola dalam memilih lokasi atau tempat untuk pemagangan bagi peserta
2. Satuan PAUD dan Dikmas memiliki hubungan kemitraan dengan berbagai lembaga pariwisata termasuk pemilik objek-objek wisata baik pemerintah, swasta, perorangan atau organisasi mitra lainnya untuk mempermudah pelaksanaan pemagangan peserta.
3. Materi-materi pembelajaran yang ada dalam struktur kurikulum pembelajaran bisa disesuaikan lagi dengan kebutuhan sasaran peserta didik sesuai hasil identifikasi yang dilakukan oleh satuan PAUD dan Dikmas yang akan menerapkan model ini. Begitu pun dengan bahan/media yang disampaikan pada penguatan belajar dapat dikembangkan lagi oleh

instruktur sesuai dengan kebutuhan belajar, tujuan dan dinamika yang terjadi dilapangan

4. Calon peserta didik harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yakni yang telah berpengalaman sebagai pemandu wisata tetapi belum mengikuti pelatihan tentang kepemanduan wisata
5. Calon instruktur harus sesuai kriteria yang telah ditetapkan, yakni memiliki kompetensi dan pengalaman tentang kepemanduan wisata..
6. Satuan pendidikan PAUD dan Dikmas memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran peserta baik teori maupun praktek.
7. Satuan pendidikan PAUD dan Dikmas memiliki dukungan dana yang cukup untuk keberhasilan pelaksanaan program penguatan kompetensi peserta didik bidang kepemanduan wisata, dapat bersumber dari peserta didik, APBD, APBN, sponsor dan sumber lainnya.
8. Keberhasilan dari setiap pelaksanaan langkah penguatan belajar dalam model ini tergantung pada kesungguhan dan motivasi instruktur serta kemauan dan kesadaran dari sasaran yang menjadi target penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2017). Indonesia Minim Pemandu Wisata Karena Sertifikasi yang Jadi Kendala. Retrieved March 11, 2019, from <https://m.merdeka.com/bandung/pariwisata/indonesia-minim-pemandu-wisata-karena-sertifikasi-yang-jadi-kendala-170820y.html>
- Amri, R. (2018). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Program Menjahit di Kabupaten Bandung Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2019a). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019 No. 41/05/Th. XXII, 06 Mei 2019*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2019b). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Maret 2019 No. 36/05/Th.XXII, 02 Mei 2019*. Jakarta.
- Billett, S. (2003). Vocational Curriculum and Pedagogy: An Activity Theory Perspective. *European Educational Research Journal*, 2(1), 6–21. <https://doi.org/10.2304/eej.2003.2.1.11>
- Cole, S. (2008). *Living in Hope: Tourism and Poverty Alleviation in Flores*. Oxford: CABI.
- Coward, A. (2007). *Competency Based Education and Training: Implications for Workforce*.
- Dzulfikri, A. R. (2017). Sertifikasi Pemandu Wisata Terbatas. Retrieved March 11, 2019, from <http://jabarekspres.com/2017/sertifikasi-pemandu-wisata-terbatas/>
- Hasibuan, J. ., & Moedjiono. (2000). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hatimah, Ihat, & Sadri. (2008). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Henryk, M., & Sexton, S. V. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Joyce, B., R., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching* (edisi ke-9). Boston: Allyn and Bacon.

- Kamil, M. (2003). Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Suatu Pendekatan Baru. *Dinamika Pendidikan*, No. 01/Tah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017a). Mendikbud: Pendidikan Nonformal Punya Peran Penting Ciptakan Tenaga Terampil. Retrieved March 10, 2019, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/09/mendikbud-pendidikan-nonformal-punya-peran-penting-ciptakan-tenaga-terampil>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata (2017). Indonesia.
- LP3I, T. L. P. P. dan P. I. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- McDonnell, M. . (2001). *Urban Ecology, Patterns, Processes and Application*. Oxford: Oxford University Press.
- Miller, J. ., & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. London: Longman.
- Nurhasnawati. (2005). *Strategi Pembelajaran Micro*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Onstenk, J. (2003). Entrepreneurship and Vocational Education. *European Educational Research Journal*, 2(1), 74–89.
- Parulian. (2018). Kemenpar Diminta Hitung Angka Rasional Pemandu Wisata. Retrieved March 12, 2019, from <https://www.indonesiaberita.com/2018/03/29/kemenpar-diminta-hitung-angka-rasional-pemandu-wisata/>
- Praditya, I. I. (2018). Indonesia Butuh 57 Juta Tenaga Kerja Terampil. Retrieved March 10, 2019, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3585294/indonesia-butuh-57-juta-tenaga-kerja-terampil>
- Sanghi, S. (2007). *The Handbook of Competency Mapping (Second)*. New Delhi: Sage Publications.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Simpala, M. . (2010). *Tour Guide: Teori dan Praktek dalam Pariwisata*. Jakarta: Indie Publishing.

Sustainable Development Goals. (2015). Retrieved March 10, 2019, from <https://sustainabledevelopment.un.org/?menu=1300>

Winata Putra, U. S. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zimmer-Gembeck, M. J., & Mortimer, J. T. (2006). Adolescent Work, Vocational Development, and Education. *Review of Educational Research*, 76(4), 537–566. <https://doi.org/10.3102/00346543076004537>

**JL. Jayagiri No.63. Jayagiri
Lembang. Kabupaten Bandung Barat
Jawa Barat 40391**



@pppauddikmasjabar



PP Paud Dikmas Jawa Barat



@pauddikmasjabar